

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam lambang Negara Indonesia, yakni Pancasila pada dasarnya merupakan pengakuan bahwa negara Indonesia sebagai negara bangsa memiliki karakter masyarakat bersifat majemuk, baik suku, adat istiadat, ras maupun agama (SARA). Bangsa Indonesia sejak dahulu telah mengenal berbagai macam agama dan budaya yang tumbuh serta hidup di tengah-tengah masyarakatnya.

Dan sejak dahulu masyarakat Desa Paron yang berlatar belakang agama yang beragam dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai, hal ini terjadi karena pola komunikasi nenek moyang di Desa Paron mampu membangun basis kebudayaan yang berupa kearifan lokal yang menjadi media komunikasi budaya yang efektif dalam kerangka membangun keharmonisan hidup beragama pada khususnya dan kebudayaan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu wajar jika dikatakan bahwa keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadi salah satu modal dasar dan kekuatan dalam mendukung pembangunan nasional.¹

¹ Solihin Nasrudin, “Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Kabupaten Nganjuk)”, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2* September 2016

Salah satu bukti nyata masyarakat di Desa Paron yang masih mempertahankan tradisi budaya leluhur mereka adalah ketika para petani panen, maka peternak sapi akan membantu mengupas hasil panen berupa jagung yangmana keduanya saling menguntungkan, bagi petani mereka tidak usah menyewa buruh lagi untuk membersihkan kulit jagung dan sedangkan bagi peternak sapi mereka tidak perlu membeli makan untuk sapi mereka, kulit jagung tersebut diberikan pada sapi mereka. Ketika proses ini berlangsung mereka tidak memandang agama apapun baik Islam, Kristen dan Hindu yang penting mereka bisa saling membantu dan saling menguntungkan.

Kearifan yang ada pada masyarakat petani Desa Paron menjadi sangat penting untuk dikaji, mengingat bahwa kearifan tradisi merupakan sistem pengetahuan dan teknologi lokal di masyarakat masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip melestarikan alam, manajemen, dan memanfaatkan sumber daya alam, ekonomi, dan sosial. Desa Paron Kecamatan Ngasem merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Kediri Jawa Timur, daerah yang masyarakatnya beranekaragam dalam aspek agama. Paron merupakan daerah yang masyarakatnya disebut multikultural yang selalu mengedepankan toleransi.

Masyarakat multikultural dipahami sebagai sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta terjaganya keberagaman dalam masyarakat. Dalam kondisi ini

masyarakat dituntut untuk mewujudkan pola komunikasi yang koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keberagaman.²

Pertumbuhan penduduk Desa Paron di bulan Oktober 2017 berjumlah 4.106 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.096 jiwa, perempuan 2.010 jiwa. Sebagian besar adalah beragama Islam yang berjumlah 3.536 sisanya Kristen 519 jiwa, Hindu 31 jiwa dan Katholik 20 jiwa.³ Bagi umat beragama, rumah ibadah merupakan hal penting dalam menjalankan ritual keagamaan. Rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan ibadah ritual semata, tetapi lebih dari itu rumah ibadah dapat juga difungsikan sebagai tempat pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Di Desa Paron terdapat 12 rumah ibadah untuk penganut agama Islam 2 (masjid) dan 10 (mushola), tempat ibadah ini juga difungsikan sebagai tempat pengajian dan pada waktu lalu difungsikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama sebelum ada gedung khusus. Sementara itu untuk penganut agama Kristen terdapat 3 rumah ibadah (gereja) dan 1 rumah ibadah penganut agama Hindu (pura) jumlah tempat ibadah di Desa Paron keseluruhan 16 tempat ibadah.

Begitu juga dengan organisasi keagamaan di Desa Paron yang semakin terlihat keberadaannya seperti Forum Kerukunan Umat Beragama

² H.M Ridwan Lubis (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), 2.

³ Kalkulasi penduduk Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, Bulan Oktober 2017.

(FKUB) yang di bentuk sejak tahun 2016, yakni kumpulan tokoh-tokoh setiap umat beragama dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan di Desa Paron. Jamaah yasinan putra dan putri yang menjadi rutinitas kegiatan keagamaan di Desa Paron, khususnya untuk penganut agama Islam untuk jamaah putra setiap hari kamis malam jumat dan yang putri setiap hari minggu malam senin.

Jamaah barzanji dan diba', rutin diadakan remaja putra dan putri Desa Paron setiap sabtu malam minggu. Jamaah sholawat nariyah yang menjadi rutinitas kaum ibu-ibu di Desa Paron setiap satu bulan sekali pada hari minggu pahing dan Jamaah khotmul quran setiap minggu legi.

Setiap satu syuro, Desa paron mengadakan Bersih Desa/upacara Adat yakni ritual yang diadakan di punden (makam) yang di ikuti semua umat beragama yang ada di Desa Paron yang tujuannya mendekatkan diri kepada sang pencipta, mempererat silaturahmi antar umat beragama dan mengirim doa kepada leluhur yang dulu memperjuangkan Desa Paron.

Tingkepan upacara ini disebutjuga mitoni yang artinya tujuh, upacara ini dilaksanakan saat usia kehamilan tujuh bulan dan pertama kali. Dalam upacara ini disertai pecah kendi yang berisi air bunga, ibu yang sedang hamil di doakan bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan di lahirkan selamat dan sehat.

Ritual ini pada dasarnya adalah tradisi di agama Hindu namun seluruh masyarakat Desa Paron baik Hindu maupun nonHindu semua turut berbondong-bondong berkumpul menjadi satu bersama-sama mendoakan para leluhur di punden, baik nonHindu datang sebagai bentuk sikap menghormati dan menghargai.

Dalam keberagaman keyakinan tersebut mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain seperti tahlilan, mendoakan orang yang sudah meninggal, mengundang warga, tidak memandang muslim maupun non muslim yang tujuannya sama-sama mendoakan orang yang meninggal, tradisi ini masih berjalan sampai sekarang.

Selapan, upacara selapan ini dilakukan tepat saat sang bayi berusia 35 hari atau selapan. Upacara selapan ini menjadi tradisi masyarakat Desa Paron yang merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada sang bayi juga ibunya. Pada upacara ini, sang bayi akan dicukur rambutnya dan dipotong kukunya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam hal persiapan bancakan seperti tumpeng, sayur-sayuran, telur ayam yang direbus, bumbu urap, buah-buahan, bubur putih dan merah serta kembang setaman. Setelah dibacakan doa barulah hidangan tadi dimakan semua orang bersama-sama.

Walaupun Islam, Kristen dan Hindu memiliki penanggalan dan tradisinya sendiri-sendiri namun tidak ada halangan bagi semua agama untuk saling gotongroyong dalam menjalankan tradisi-tradisi tersebut.

Karena perbedaan tidak menjadi masalah di Desa Paron dan itu adalah hasil dari pola komunikasi yang baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
2. Apa Faktor Pendorong Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
3. Apa Faktor Penghambat Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

1. Mengetahui Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui Faktor Pendorong Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri
3. Mengetahui Faktor Penghambat Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Memperkaya kajian komunikasi khususnya studi tentang pola komunikasi antar umat beragama yang menjadi dinamika kehidupan di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2. Secara Praktis

Memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi antar umat beragama, baik verbal maupun nonverbal

E. Telaah Pustaka

1. Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)⁴

Jurnal oleh Rini Fidiyani, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES). Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini mengungkap mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pendekatan dari

⁴ Rini Fidiyani, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)", *Fakultas*

antropologi, etnografi dan hukum. Berdasar hasil penelitian, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten.

Tidak ada perbedaan mencolok antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perhitungan penanggalan yang berbeda dan ini menjadi simbol formal bagi mereka. Tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan dari instansi terkait. Instansi tersebut hanya memberi perhatian terhadap desa tersebut yang berpotensi menjadi objek wisata. Perlu ada langkah yang serius untuk melestarikan kearifan lokal komunitas Islam Aboge agar tetap lestari.

2. Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali⁵

Jurnal oleh Syamsudduha Saleh, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat kehidupan beragama masyarakat multikultural di Denpasar, bagaimana mereka hidup berdampingan dengan kehidupan harmonis, dan bagaimana mereka mengalami gesekan-gesekan karena perbedaan agama dan etnis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif

Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES), Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013

⁵ Syamsudduha Saleh, "Kerukunan Umat Beragama Di Denpasar Bali", Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Jurnal AL-FIKR Vol. 17 No. 1 Tahun 2013

dengan pendekatan interdisipliner, yaitu antropologi dan ilmu sosial. Hubungan antar umat beragama di Denpasar adalah kesadaran masyarakat akan keberadaan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki persamaan (egaliter) dan perbeaan sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan harmonis di Denpasar didasarkan oleh adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai atas perbedaan agama masing-masing.

Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah tentang objek dan lokasi penelitian yang dipilih peneliti. Di dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah mengenai pola komunikasi antar umat beragama di desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Sedangkan persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah toleransi umat beragama di Indonesia, yaitu menggunakan analisis model Patton, wawancara mendalam.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yaitu berupa konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, yaitu berupa pengertian komunikasi, pengertian budaya, komunikasi antar budaya, proses komunikasi antar budaya, komunikasi sosial dan pola komunikasi.

BAB III : Metode Penelitian, yaitu berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian, yaitu tentang profil Desa Paron dan pola komunikasi antar umat beragama di Desa Paron.

BAB V : Pembahasan, yaitu tentang deskripsi pola komunikasi antar umat beragama di Desa Paron.

BAB VI : Penutup, berisi mengenai kesimpulan dan saran peneliti.